

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa dianggap memiliki keunggulan dalam mengemas ide menjadi sebuah karya yang dapat disampaikan kepada khalayak sasaran. Hal ini karena film menggabungkan unsur gambar dan suara dalam format tayangan yang dirancang untuk menyampaikan pesan kepada penonton melalui alur cerita tertentu serta mampu membentuk opini publik. Melalui medium film, seseorang diharapkan dapat memahami pesan yang disampaikan, sehingga makna dan informasi yang tersaji secara visual mampu menarik perhatian lebih besar berkat pengemasan cerita yang menarik, disertai elemen audio yang mendukung, sehingga penonton tidak mudah merasa bosan dan tidak perlu berimajinasi sebagaimana saat membaca buku. (Aspari, 2016). Ragam pesan yang disampaikan dalam film tentu sangat beragam. Pada beberapa kesempatan, isi pesan tersebut mengandung unsur yang dekat dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pesan yang tersirat dalam film sering kali memiliki keterkaitan dengan perilaku manusia dalam konteks sosial, meskipun demikian, tidak semua pesan yang terdapat di dalamnya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Salah satu bentuk pesan yang kerap muncul dalam film ialah pesan sosial.

Film thriller aksi "John Wick" rilis pertama tepatnya pada tahun 2014 dan disutradarai oleh Chad Stahelski dan David Leitch. Film ini bercerita tentang John Wick (diperankan oleh Keanu Reeves), mantan pembunuh bayaran yang berusaha membalas dendam pada individu yang mencuri mobilnya sekaligus membunuh anjing peliharaannya. Film ini mendapat apresiasi kritis karena koreografi, rangkaian aksi, dan sinematografinya. Dalam hal maskulinitas, John sendiri digambarkan dalam "John Wick" sebagai pria yang stereotip tradisional. John adalah karakter yang tabah dan tertekan secara emosional, yang menunjukkan kekuatan fisik, kecakapan tempur, dan tekad yang tak kenal lelah untuk mencapai tujuannya. Dia digambarkan sebagai

seorang pembunuh yang ahli, mampu menghabisi beberapa musuh sekaligus, dan dia menunjukkan kompetensi tingkat tinggi dalam penggunaan senjata dan pertarungan tangan kosong. Kemampuan John Wick dalam menjaga ketenangan dan konsentrasi di bawah tekanan merupakan salah satu tanda karakter maskulin. Maskulinitas tradisional didefinisikan oleh gagasan tentang ketenangan, kekuatan batin, integritas yang ditunjukkan oleh penolakan John Wick untuk menyerah atau mengkompromikan prinsip-prinsipnya. John Wick, sementara itu, lebih rentan secara emosional karena maskulinitasnya. Dia memiliki komitmen yang besar kepada orang-orang yang dia sayangi dan menyesali kematian istri dan anjingnya sepanjang film. Sesuai dengan pemikiran di atas, maka penelitian ini merupakan upaya untuk menganalisis penggambaran maskulinitas yang ditampilkan oleh tokoh utama Film John Wick 2014 karya Derek Kolstad berdasarkan konsep karakteristik maskulinitas karya Janet Saltzman Chafetz dan didukung oleh teori resepsi Stuart Hall yang bertujuan untuk mengungkap pemaknaan maskulinitas dan bagaimana hubungannya dengan masyarakat.

Maskulinitas yang dikenal luas merupakan hasil dari konstruksi terhadap identitas kekelakian. Seorang laki-laki tidak serta-merta memiliki sifat maskulin secara alami, melainkan maskulinitas tersebut terbentuk melalui proses budaya. Dengan demikian, penentuan sifat antara perempuan dan laki-laki pada dasarnya bergantung pada nilai-nilai yang dibangun oleh kebudayaan (Barker, Nasir, 2007:1). Secara umum, maskulinitas merepresentasikan seperangkat nilai yang dianggap tinggi pada diri seorang laki-laki, seperti kekuatan, kekuasaan, keteguhan, tindakan, kendali diri, kemandirian, rasa percaya diri, solidaritas, serta etos kerja. Sementara itu, nilai-nilai yang sering kali dipandang lebih rendah meliputi kemampuan menjalin hubungan interpersonal, kecakapan verbal, aktivitas domestik, kelembutan, komunikasi, serta hal-hal yang berkaitan dengan perempuan dan anak-anak (Barker, Nasir, 2007: 1). Konstruksi tersebut menjadi dasar pondasi dalam menampilkan sisi maskulinitas pada seorang laki-laki dalam komunitas sosial.

Perspektif peneliti tentang maskulinitas diharapkan bisa memberikan energi positif yang utama bagi pengembangan nilainya dan juga bagi sekitarnya, serta rasa percaya diri, kerendahan hati, sehingga kriteria maskulinitas akan mengalami perkembangan dari yang mulanya pandangan maskulinitas tradisional memiliki sifat yang konservatif sebagai standar bersikap kelaki-lakian sesuai budaya atau norma yang berlaku menjadi sifat yang bersifat progresif menyesuaikan perkembangan nilai yang berlaku namun tanpa menghilangkan esensi nilai tradisional dari tata cara berperangai, berbahasa, berperilaku yang sudah terbentuk didalam masyarakat. Krisis terhadap diri karna anggapan tidak maskulin masih sering kita jumpai, banyak sekali laki-laki yang mengalami diskriminasi karena terlihat “berbeda” dari laki-laki yang sering dia liat di tayangan TV atau bahkan yang beredar pada media sosial kita. Hal inilah yang turut mempengaruhi bagaimana citra yang dibangun oleh media dalam konstruksi nilai maskulin. Terlebih, audiens sebagai penerima tayangan akan mengkonsumsi serta menafsirkan makna tayangan melalui pertimbangan preferensi masing-masing individunya. Proses inilah yang menjadi dasar dalam menciptakan perkembangan bahkan pergeseran nilai pada audiens sebagai penerima pesan dalam menginterpretasikan nilai maskulinitasnya. Maskulinitas tercipta dari kombinasi dari citra diri, kepercayaan diri dan juga penerimaan diri. Aktualisasi pada maskulinitas menjadi proses paling awal pada kondisi seseorang individu dalam mengidentifikasi diri pribadi sebagai seorang laki-laki yang kemudian hendaknya akan mendorong individu agar mampu menciptakan pribadi yang autentik dan genuine sekaligus bangga dengan apa yang dimiliki oleh karakter diri. Konsep maskulinitas diharapkan mampu membuat seorang individu menanamkan pola pikir dan mengandung nilai yang progresif bahwasanya setiap orang layak memiliki penerimaan pandangan subjektif terhadap maskulinitas dirinya sendiri yang sudah melalui akumulasi objektifikasinya pada nilai-nilai yang sudah ada pada masyarakat sosial.

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang, peneliti bermaksud untuk menelusuri bagaimana pemaknaan maskulinitas yang tergambar dalam film John Wick dipahami oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Kajian ini dilakukan

dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi dari Stuart Hall yang mencakup tiga posisi utama dalam proses pemaknaan, serta diterapkan melalui metode penelitian kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **Bagaimana resepsi khalayak mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang terhadap makna maskulinitas dalam film John Wick?**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang memaknai representasi maskulinitas yang terkandung dalam film John Wick melalui pendekatan analisis resepsi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. **Secara Akademis**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dalam kajian analisis resepsi khalayak terhadap makna maskulinitas yang ditampilkan dalam film John Wick. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sumber rujukan ilmiah bagi pengembangan studi Ilmu Komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan resepsi khalayak terhadap representasi maskulinitas dalam media film.
2. **Secara Praktis**, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para laki-laki dalam memahami konstruksi maskulinitas yang terbentuk dalam kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada mahasiswa mengenai pesan-pesan yang tersirat dalam film. Dengan demikian, dapat menumbuhkan kesadaran kritis dalam mengonsumsi media visual serta mengembangkan kemampuan untuk menafsirkan pesan secara reflektif dan kontekstual.